

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dan kebudayaan akan selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dua orang antropolog dalam Soekanto (1990:187) mengemukakan, bahwa *Cultural Determinism* yang berarti: 'Segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu'. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Upacara tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan dan sebagai salah satu pranata sosial masyarakat, lambat laun akan mengalami perubahan baik dari segi fungsinya, maknanya maupun struktur pelaksanaannya, dan semua itu tidak dapat dihindari. Walaupun perubahan mempengaruhi dalam pelaksanaan upacara tradisional, aspek struktur, tujuan dan nilai kesakralan dari suatu upacara tradisional tetap dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, karena bagaimanapun adat/kebiasaan orang atau sekelompok orang tidak mudah mengalami perubahan. Berbicara mengenai kebudayaan Tylor yang dikutip oleh Soekanto (1990:188) mengemukakan bahwa. 'Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan'.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan adalah hasil budidaya manusia, sehingga kebudayaan dapat dipelajari. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku simbolis manusia yang senantiasa hadir dalam kehidupan. Tingkah laku tersebut tidak bersifat naluri, misalnya cara berjalan, cara makan, minum, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang alamiah. Apabila cara berjalan tersebut seperti prajurit atau peragawati yang memerlukan proses belajar, merupakan hasil dari kebudayaan. Manusia selalu mengungkapkan keberadaannya dengan berbagai cara dalam kehidupan sosialnya. Pengertian kebudayaan dapat pula disebut sebagai “tradisi” yang diartikan sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma, adat istiadat, benda-benda, dan kaidah-kaidah. Tetapi bukan berarti tradisi dapat diubah, justru tradisi dipadukan dengan perbuatan manusia yang lebih bersifat dinamis.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Herdiani (2003 : 72) menuangkan hal tersebut sebagai berikut :

Sebuah bentuk seni dapat mencerminkan masyarakat tempat kesenian tersebut di ciptakan. Perilaku sehari-hari di suatu daerah akan dapat tergambar dengan melihat bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di daerah tersebut, dengan kata lain kesenian dapat menjadi identitas atau dapat mencerminkan sifat masyarakatnya.

Keberadaan seni tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya, Seni tradisi tersebut lahir dan berkembang melalui sistem kepercayaan

masyarakat secara perlahan yang merupakan cerminan kultur masyarakat penunjangnya.

(Nugraeni, 2002 : 48) mengemukakan sebagai berikut :

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang terkait erat dengan masyarakat, seperti halnya dua sisi dari satu keping mata uang berbicara masalah seni berarti menganalisis pula masyarakat penyangga kesenian tersebut. Dengan kata lain seni adalah refleksi dari komunitas pendukungnya.

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang tidak terhitung corak ragamnya, yang senantiasa hidup dan perkembangannya tidak mudah untuk dinikmati, Dengan kesenian diharapkan agar anggota masyarakat sekitarnya berfikir, bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan tradisi masyarakatnya.

Seni tradisi merupakan kesenian rakyat yang dalam proses pertumbuhannya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sesuai ungkapan Yoety (1983 : 13) bahwa : “ Kesenian tradisi adalah kesenian yang sejak lama turun temurun dan berkembang pada suatu masyarakat etnik “.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pewarisan kesenian adalah proses penurunan tradisi kebudayaan yang terdapat dalam ciri kedaerahan daerah itu sendiri yang di turunkan melalui generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan berdasarkan kamus bahasa Indonesia berasal dari kata ‘waris’, yang artinya orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal. Jadi bila dikaitkan dengan pewarisan kesenian tarawangsa, bahwa kesenian tersebut bisa diwariskan kepada orang yang berhak menerimanya

Pewarisan budaya dapat disamakan dengan istilah “Transmisi kebudayaan”. Yakni suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat.

Tanpa mempertahankan usaha pewarisan maka masyarakat akan punah dan dilupakan. Usaha pewarisan budaya dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara melibatkan berbagai institusi sosial yang ada, baik pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, seperti yang diungkapkan oleh Rohidi (2000: 28) bahwa : “Kebudayaan dialihkan dari satu generasi kegenerasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan di pandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya”

Berdasarkan pernyataan diatas, maka bentuk kesenian yang merupakan peninggalan masyarakat terdahulu dan masih dipelihara oleh masyarakat masih banyak macamnya. Bentuk kesenian tersebut biasanya merupakan ungkapan rasa syukur kepada yang memberikan kehidupan, selain itu juga bertujuan adanya satu harapan tentang keamanan dan kesuburan. Salah satu peninggalan kesenian masyarakat terdahulu yakni kesenian Tarawangsa dari daerah kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang. Merujuk pada pendapat Soedarsono (1997 :

33). “Seni semacam itu dikategorikan sebagai seni rakyat yaitu seni hidup dikalangan rakyat jelata”.

Kesenian Tarawangsa yang berkembang di daerah Rancakalong Sumedang dengan panorama lingkungan alam ini merupakan potensi budaya untuk menarik wisatawan. Masyarakat Rancakalong dalam kehidupannya masih memegang kuat tradisi budayanya, salah satu seni tradisi tersebut.

Kesenian tradisional Tarawangsa digunakan sebagai media upacara ritual, hiburan, selamat rumah dan pertunjukan. Upacara ritual tersebut dimaksudkan sebagai sebuah rasa syukur dari masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seni Tarawangsa ini merupakan suatu simbol budaya masyarakat yang didalamnya terdapat media dan lambang kesuburan yang di simbolkan dengan adanya “Dewi Sri” atau Dewi Padi, khususnya Dewi Padi yang oleh masyarakat pendukung kesenian tersebut dijuluki “Kersa Nyai” atas hasil panen yang telah diperolehnya.

Kesenian Tarawangsa yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini, Sejak dulu sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Apabila diamati secara seksama, kesenian tersebut masih terdapat hal-hal yang kurang dapat diterima secara logis atau masih berbau mistik, terutama nampak pada saat Tarawangsa dipergelarkan sebagai upacara penghormatan terhadap Dewi Sri serta arwah-arwah leluhur (karuhun), yang didalamnya masih dipengaruhi oleh pola hidup dan perilaku masyarakat pendukungnya, sehingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh setiap generasi. Kehidupan tersebut nampak jelas terutama pada masyarakat pedesaan, seperti yang diungkapkan oleh Pangripto (1984:31)

Adat dan tradisi merupakan lembaga masyarakat yang tak mungkin dipisahkan begitu saja dengan kehidupan masyarakat desa. Bagi masyarakat desa adat dan tradisi merupakan segala-galanya, hal ini setidaknya-tidaknya bagi masyarakat desa yang masih memegang teguh masalah adat dan tradisi. Meskipun tidak seteguh itu juga kita harus mencatat bahwa setiap masyarakat pedesaan senantiasa dipengaruhi dan dipertimbangkan serta memperhatikan adat dan tradisi setiap kali hendak kegiatan.

Pendapat tersebut menekankan tentang pengaruh yang sangat kuat dari adat atau tradisi dan sangat berperan sekali dalam kehidupan sosial pada masyarakat desa. Hal ini terbukti bahwa, dampak sosial dari kesenian Tarawangsa yakni terjalannya gotong royong antar sesama warga masyarakat, karena dalam pertunjukan Tarawangsa biasanya banyak melibatkan orang dari mulai persiapan sampai pelaksanaan. Kemudian dengan berkumpulnya masyarakat dalam satu acara pertunjukan Tarawangsa antara suku keluarga dengan keluarga lainnya, maka sudah terjalin pula silaturahmi.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kesenian Tarawangsa yang digunakan dalam upacara bubur sura merupakan wujud budaya yang mencerminkan ciri kedaerahan masyarakat Rancakalong. Hal tersebut dapat teridentifikasi dari organisasi sosial dan religinya. Kebiasaan-kebiasaan dalam upacara bubur sura, seperti menyiapkan seribu macam yang terdiri dari aneka makanan, buah-buahan, dan bumbu yang sering kita gunakan merupakan suatu kebiasaan dalam melaksanakan upacara bubur sura. Selain itu, pencerminan jati diri tersirat dalam masyarakat Rancakalong yang bergotong royong atau bekarjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama, yakni untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Upacara bubur sura yang rutin digelar setiap tahun, memiliki

makna dan tujuan, yaitu sebagai pendorong motivasi dan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat Rancakalong.

Fenomena tersebut merupakan eksistensi kesenian tradisional tarawangsa yang terkandung nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungannya. Kesenian tradisional tarawangsa sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan yang muda. Pada dasarnya kesenian tarawangsa memiliki hubungan timbal balik dengan kebutuhan masyarakat rancakalong, apabila kesenian diciptakan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia maka tercapailah esensi yang sesungguhnya. Tetapi apabila tidak memberikan apa-apa bagi kehidupan manusia, maka keberadaan kesenian tidak bermanfaat, karena tidak dapat menentramkan batin, kehalusan budi yang menghayatinya.

Kesenian Tarawangsa sudah banyak pula diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi hal yang dikaji berbeda dengan peneliti. Topik yang sudah diangkat dalam sebuah penelitian diantaranya ; Dewi Yulianti dengan judul “Peranan Seahu dan Paibuan Dalam Kesenian Tarawangsa di Rancakalong Sumedang” dengan fokus penelitian pada perana, syarat, tugas dan ciri dari saehu dan paibuan. Indra Budiaji dengan judul “Teknik Membunyikan Instrumen ‘Ngek-ngek’ Pada Lingkung Seni Jentreng Pusaka Bangun Rancakalong Sumedang” dengan fokus penelitian pada teknik atau cara membunyikan alat musik ‘Ngek-ngek’ atau Tarawangsa. Nanang Supriatna dengan judul penelitian “Fungsi Tarawangsa Dalam Upacara Ritual Bubur Sura Di Kampung Kupa Desa Giri Mukti Kecamatan Sumedang Utara” dengan fokus penelitian mengenai fungsi tarawangsa pada upacara ritual bubur

surat, jadi penelitiannya lebih kepada fungsi kesenian Tarawangsa dalam upacara tersebut. Hasil tulisan dari peneliti-peneliti terdahulu dijadikan sumber telaah, kajian dan perbandingan bagi peneliti.

Walaupun sudah banyak mengangkat Tarawangsa sebagai topik penelitian, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda dengan yang peneliti angkat yakni mengenai Sistem Pewarisan Kesenian Tarawangsa. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penelitian ini tergolong orisinal dilihat dari fokus masalah yang ditelitinya. Atas dasar itu, maka peneliti kemudian mengangkat judul : **Transmisi Kesenian Tarawangsa di Daerah Rancakalong Sumedang.**

Melalui judul tersebut peneliti dapat memberikan keterangan sebagai tambahan untuk hasil tulisan peneliti-peneliti terdahulu mengenai salah satu bagian dari pergelaran Tarawangsa yakni mengenai Sistem Pewarisan Kesenian Tarawangsa.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pewarisan kesenian Tarawangsa di Rancakalong Sumedang ?
2. Bagaimana strategi pewarisan kesenian Tarawangsa di Rancakalong Sumedang ?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang pewarisan kesenian Tarawangsa di Rancakalong Sumedang.
2. Mendeskripsikan strategi pewarisan Kesenian Tarawangsa di Rancakalong Sumedang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan perubahan untuk :

1. Jurusan Pendidikan Seni

Menambah pengetahuan, menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya serta upaya lebih mencintai kesenian daerah sendiri.

2. Bagi Pendidik Seni

Bagi pendidik seni bisa mempelajari seni Tarawangsa, yang akhirnya bisa diajarkan kepada anak didiknya.

3. Masyarakat Umum

Menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat umum serta memperkenalkannya salah satu kesenian tradisi yang ada di Jawa Barat tepatnya di daerah Rancakalong Sumedang.

## **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Guna untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan, antara lain:

Transmisi adalah pewarisan (penurunan) nilai budaya melalui kesenian Tarawangsa. Transmisi nilai sebagai suatu proses budaya, pendidikan adalah alat atau sarana untuk mewariskan atau mengalihkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang dianggap bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu antara lain berupa berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan

Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat.

Seni Tradisional adalah seni yang masih hidup dan berkembang disuatu daerah serta masih terikat dengan adat istiadat dari masyarakat daerah tersebut, tanpa adanya campur baur dari seni-seni yang lainnya. yang dimaksud dengan seni tradisi dalam kehidupan kesenian adalah segala bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu

Tarawangsa adalah suatu jenis kesenian yang digunakan untuk penyimpanan padi. Tarawangsa di dalamnya menggambarkan rasa terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan adanya hasil panen padi sebagai

penjelmaan Dewi Sri (Padi), yang mana mereka tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka.

Tarawangsa adalah suatu jenis waditra yang terbuat dari kayu yang berupa rebab dengan bentuk segi empat dan berkawat dua, akan tetapi pengertian Tarawangsa itu sendiri lambat laun berkembang sehingga digunakan sebagai sebutan bahwa pertunjukan dengan memakai jenis atau bentuk waditra Tarawangsa disebut “Tarawangsa”.

#### **F. ASUMSI**

Kesenian Tarawangsa di Rancakalong Kabupaten Sumedang masih biasa kita nikmati tidak seperti kesenian-kesenian yang lain yang nyaris punah. Hal ini sangat berhubungan dengan strategi pewarisan yang dilakukan oleh seniman seniwati di Rancakalong Sumedang.

#### **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta ciri khas tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Dengan kata lain peneliti dapat mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang sesuai temuan dilapangan. Seperti yang ditegaskan, bahwa :

Suatu metode dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir,1999:63-64).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana dalam pendekatan ini penelitian sebagai instrument utama yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung subyek dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Wawancancara  
“Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung”. (Soeharto,1993:114). Wawancara tersebut dilakukan kepada Tokoh Kesenian Tarawangsa yang ada di Rancakalong.
- c. Studi Pustaka yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian juga sebagai sumber yang berhubungan dengan penelitian sehingga diharapkan dapat memperoleh data secara teoritis sebagai penunjang penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut yaitu: tesis, buku, majalah, Koran dan sebagainya.

- d. Studi Dokumentasi yakni menyaksikan kembali pertunjukan secara utuh, dengan tujuan untuk mengingatkan kembali apa yang pernah dilihat sebagai bahan untuk memperkuat hasil penelitian, diharapkan juga dapat membantu mengarahkan peneliti dalam penulisan.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan hasil observasi dan wawancara dikumpulkan kemudian diklarifikasikan untuk kepentingan penulisan. Selanjutnya data yang dianggap mendukung penelitian di analisis berdasarkan metode yang digunakan oleh penulis, sehingga dapat diuraikan sesuai dengan yang diharapkan.

### **H. LOKASI PENELITIAN**

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah Rancakalong Desa. Rancakalong Kabupaten. Sumedang. Peneliti memilih lokasi tersebut, karena di Desa inilah Kesenian Tarawangsa tumbuh dan berkembang, selain hal tersebut peneliti juga tertarik dengan masyarakat yang masih mempertahankan dan memegang adat dan tradisi.

